

# TINGKAT PARTISIPASI LAKI-LAKI PASANGAN USIA SUBUR DALAM PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI PRIA DI KABUPATEN SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

## *THE MALE'S PARTICIPATION USING CONTRACEPTIVE IN THE DISTRICT OF SLEMAN, YOGYAKARTA*

Oleh:  
Dwi Agustina  
*dwiagustina538@gmail.com*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang membentuk perilaku partisipasi dan tingkat partisipasi laki-laki pasangan usia subur yang telah menggunakan alat kontrasepsi pria sebagai wujud dalam mencapai kesetaraan gender di Kabupaten Sleman. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Pengambilan sampel digunakan teknik area probability sample. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Proses analisis data menggunakan analisa univariat. Hasil penelitian yang diperoleh di lapangan mengenai faktor perilaku partisipasi berdasarkan faktor predisposisi persepsi memiliki persentase yang paling tinggi yaitu 91,2%. Berdasarkan faktor pendukung ketersediaan apotek 77,9% dan faktor pendorong dukungan tokoh agama 80,9%. Sementara itu partisipasi laki-laki ditinjau dari aspek aktivitas menunjukkan informasi 82,4% memilih melakukan konsultasi terlebih dahulu. Pada aspek akses 88,2% mudah menemukan tenaga medis saat terjadi efek samping. Berdasarkan aspek kontrol 70,6% menggunakan alat kontrasepsi pria karena keinginan sendiri dan berdasarkan aspek manfaat 76,5% bisa menjadi motivator KB.

Kata kunci: *faktor perilaku partisipasi, kesetaraan gender, KB Pria*

### **Abstract**

*This research aims to find out the factors that shape the male's participation behavior and the male's participation, especially the childbearing age couples who have used the contraceptive devices as a form of achieving gender equality in Sleman. This research used the descriptive-quantitative method. For the sampling technique, the area probability sample was used. Data were collected by using questionnaires and interviews and the process of data analysis was done by using univariate analysis. The results obtained in the field regarding the behavioral factors of the male's participation in the factors of predisposition the highest percentage of the perceptions is 91.2%. According to the supporting factors, the availability of pharmacy has the percentage of 77.9% and the supporting factors of the religious figures support 80,9%. Moreover, the male's participation observed from the aspect of activity shows 82,4% change of information does prior consultation. On the access aspect, 88.2% easily finds the medical officers when side effects occur. Based on the control aspects, 70.6% uses the male's contraception devices because of their own desires. Based on the beneficial 76.5% can be the motivators of KB.*

*Keywords: behavior factors of participation, gender equality, Male's KB*

### **PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan suatu kelompok dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan dan terbentuk melalui hubungan seks, untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkenaan dengan keorangtuaan dan pemeliharaan pada anak (Khairuddin, 2008: 5-7). Setiap keluarga

pasti memiliki tujuan dan cita-cita untuk mencapai suatu keharmonisan didalamnya. Dalam mewujudkan keharmonisan dan kesejahteraan keluarga, pemerintah mengeluarkan kebijakan mengenai program keluarga berencana yang bertujuan untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk sehingga dapat terwujud

peningkatan keluarga yang sejahtera dan harmonis.

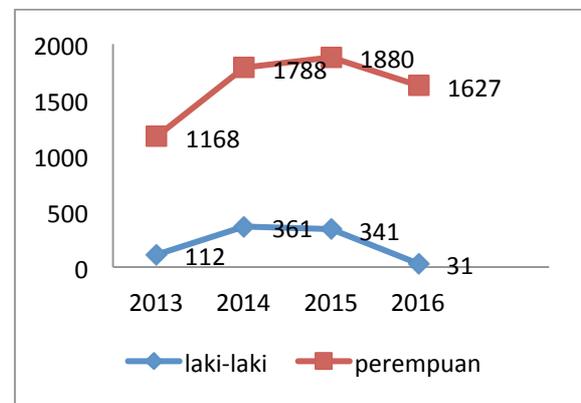
Program keluarga berencana saat ini tidak hanya mencanangkan pengendalian laju pertumbuhan penduduk saja, namun juga mencakup pada pemenuhan kebutuhan kesehatan reproduksi termasuk hak-hak reproduksi, sampai pada partisipasi laki-laki atau suami dalam program keluarga berencana. Pada dasarnya sasaran program keluarga berencana bukan ditujukan kepada perempuan saja, namun juga kepada laki-laki, akan tetapi kenyataan dalam masyarakat menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga yang aktif ber-KB adalah kaum perempuan.

Banyaknya kaum perempuan yang menjadi pelaku aktif dalam ber-KB tidak serta merta tanpa sebuah alasan, kebanyakan mereka menggunakan alat kontrasepsi karena, adanya budaya masyarakat yang menganggap bahwa kaum perempuanlah yang mengandung, melahirkan dan menyusui, sehingga perempuan memiliki peran utama dalam kegiatan keluarga berencana. Padahal dalam Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, pada bab VI pasal 24 ayat (1) dinyatakan bahwa: “pelayanan kontrasepsi diselenggarakan dengan tata cara yang berdaya guna dan berhasil guna serta diterima dan dilaksanakan secara bertanggung jawab oleh pasangan suami istri dengan pilihan dan mempertimbangkan kondisi kesehatan suami istri”. Dalam isi Undang-Undang tersebut bila diartikan bahwa, antara suami dan istri memiliki hak dan kewajiban yang sama, kedudukan yang sama didalam menentukan

alat kontrasepsi. Ini berarti bahwa laki-laki juga dibutuhkan partisipasinya didalam mensukseskan program keluarga berencana, sehingga masalah KB bukan lagi menjadi masalah kaum perempuan saja.

Menurut BKKBN (2011) partisipasi laki-laki dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Partisipasi secara langsung dapat dilakukan dengan menggunakan salah satu metode kontrasepsi pria sementara itu partisipasi tidak langsung dapat dilakukan dengan cara mendukung istri dalam ber-KB atau menjadi motivator KB.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berikut ini disajikan grafik mengenai tingkat partisipasi laki-laki pasangan usia subur yang ada di Kabupaten Sleman dari tahun 2013 sampai tahun 2016 dapat dilihat dari Grafik 1 berikut ini:



Sumber: BKKBN DIY 2013, 2014, 2015, 2016

Grafik 1: Akseptor KB Baru di Kabupaten Sleman

Data diatas menunjukkan partisipasi laki-laki dari tahun 2013 sampai dengan 2016 masih sangat rendah sementara itu, partisipasi perempuan sudah sangat tinggi. Meskipun pada data diatas tingkat partisipasi laki-laki di

(Abdullah, 2011: 226). Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh akseptor KB laki-laki yang ada di Kabupaten Sleman dengan jumlah 10.086 (BKKBN DIY, 2016).

Menurut Abdullah (2015: 226) apabila populasi penelitian terlalu luas maka harus dilakukan pengambilan sampel dari populasi yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian tercatat sejumlah 10.086, sehingga dilakukan pengambilan sampel dari total populasi yang telah ditentukan. Teknik sampling yang digunakan adalah *area probability sample* (sampel wilayah) dengan jumlah sampel 68 orang.

### **Teknik Pengumpulan Data.**

#### **Kuesioner (Angket)**

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2013: 192-193). Kuesioner ini ditujukan kepada responden akseptor KB laki-laki yang telah secara representatif terpilih melalui *area probability sample*.

#### **Wawancara**

Menurut Abdullah (2015: 272) wawancara dilakukan untuk mengecek kembali data informasi yang sudah terekam melalui kuesioner kalau-kalau ada kekurangan atau kekeliruan dalam memberikan jawaban. Wawancara dilakukan dengan petugas pelayanan KB seperti bidan maupun penyuluh KB.

#### **Teknik Pengujian Instrument**

Uji Validitas dan Reliabilitas instrument dalam penelitian ini menggunakan studi

Kabupaten Sleman menunjukkan angka yang masih rendah, akan tetapi masih terdapat pasangan usia subur, khususnya laki-laki yang ikut serta berpartisipasi menjadi akseptor KB dalam program keluarga berencana, sehingga tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor perilaku partisipasi laki-laki dan tingkat partisipasi laki-laki yang telah menggunakan alat kontrasepsi pria Di Kabupaten Sleman ditinjau dari analisa gender, aktivitas, akses, kontrol, dan manfaat.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan survei. Menurut Sugiyono (2013: 10-11) metode kuantitatif itu merupakan metode dengan data penelitian berupa angka-angka yang akan dianalisa menggunakan data statistik. Metode kuantitatif deskriptif juga dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena (dalam Prasetyo, 2011: 42).

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dan pengambilan data dilakukan oleh peneliti kurang lebih selama tiga bulan terhitung sejak 10 Januari 2017 sampai dengan 10 April 2017 dengan lokasi penelitian di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi adalah keseluruhan objek yang dijadikan sasaran penelitian dan pada populasi itulah hasil penelitian akan diberlakukan

kelayakan (*pilot study*). *Pilot study* merupakan sebuah versi kecil dari sebuah penelitian atau suatu percobaan yang dipersiapkan bagi studi yang lebih besar (Hasan, et.al. 2006).

Peneliti melibatkan pendapat dari ahli (*experts judgment*) untuk memeriksa tingkat validitas instrumen yang akan digunakan (Mustofa, 2009: 165). Tujuan keterlibatan pendapat dari ahli, untuk memeriksa apakah instrumen yang akan dipakai dapat dipahami dan digunakan. Penggunaan pendapat dari ahli, dilakukan karena keterbatasan peneliti dalam memperoleh responden, waktu, akses, dan biaya.

**Teknik Analisis Data**

Penelitian ini, dianalisa menggunakan analisa data univariat dalam statistik deskriptif. Analisa model ini, digunakan untuk menganalisa satu variabel saja dan digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi yang berupa data numerik dalam bentuk angka dan grafik (Prasetyo, 2011: 171-185).

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

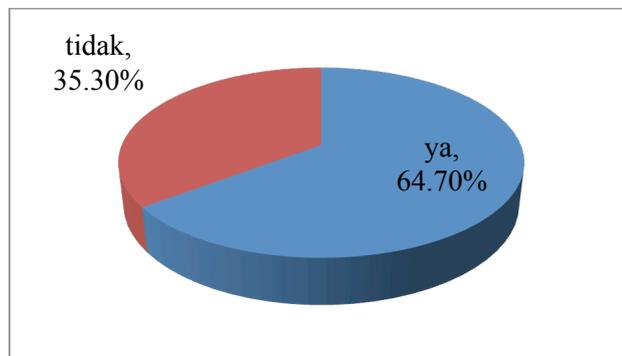
**Karakteristik Responden**

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Persentase Tertinggi

No	Karakteristik Responden	F	%
1	Umur (45-50 tahun)	41	60,3
2	Pendidikan (SMA)	46	67,6
3	Pekerjaan (Buruh)	29	42,6
4	Pendapatan (< Rp 1.000.000,- Rp 1.000.000,- sampai Rp 2.500.000,-	29	42,6
5	Alat Kontrasepsi (MOP)	48	70,6

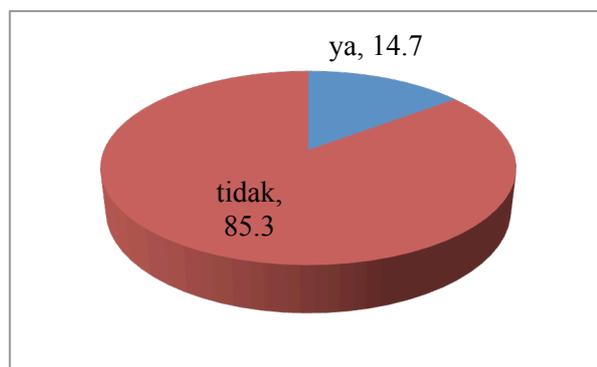
6	Lama Penggunaan (>4 tahun)	32	47,1
---	----------------------------	----	------

**Faktor perilaku partisipasi laki-laki dalam penggunaan alat kontrasepsi pria**



Bagan 1. Pengetahuan Responden terhadap metode vasektomi

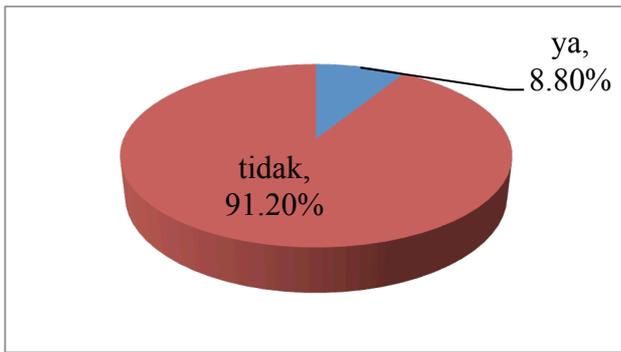
Bagan 1 menunjukkan pengetahuan laki-laki sudah cukup baik mengenai alat kontrasepsi vasektomi sebesar 64,7%. Pengetahuan laki-laki mengenai alat kontrasepsi pria dapat diperoleh melalui istri, teman, internet, dan petugas penyuluh KB. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ningsih dan Rahmawati (2015) yang juga ditemukan sebanyak 60% responden memiliki pengetahuan yang cukup tinggi.



Bagan 2. Keyakinan Responden terhadap Larangan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pria

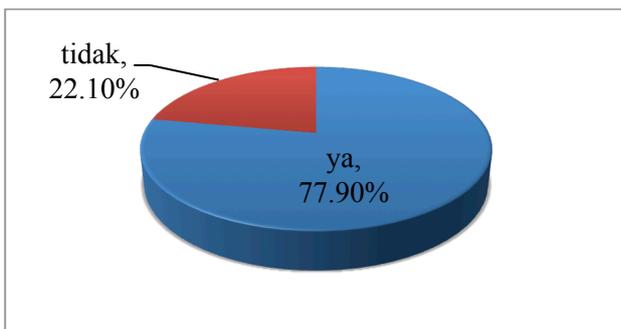
Dari Bagan 2 menunjukkan 85,3% responden memiliki keyakinan alat kontrasepsi pria tidak dilarang oleh agama. Penelitian ini

sejalan dengan penelitian Nasution,et. al (2012) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara keyakinan dengan perilaku akseptor KB yang ditunjukkan pada kelompok kasus 90,1% memiliki keyakinan yang mendukung dan pada kelompok kontrol 26% yang memiliki keyakinan yang mendukung.



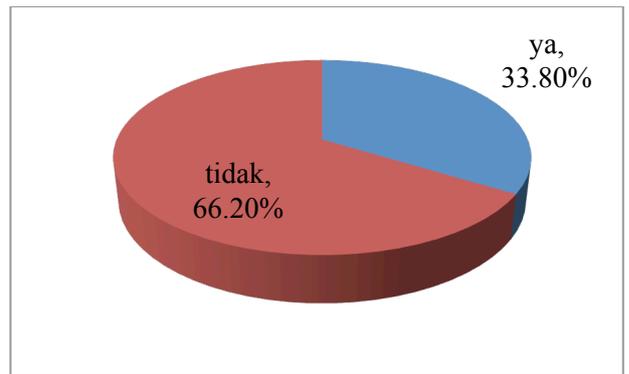
Bagan 3. Persepsi Responden terhadap Metode Vasektomi

Berdasarkan Bagan 3 diatas, menunjukkan 91,2% memiliki persepsi yang positif mengenai metode vasektomi. Setelah mereka menggunakan alat kontrasepsi vasektomi, mereka tetap masih bisa beraktivitas seperti biasanya dan penggunaan metode vasektomi tersebut tidak akan mempengaruhi hubungan seksualitas mereka. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Budisantoso (2008) yang menyatakan bahwa 77% responden memiliki persepsi yang cukup dan 11% memiliki persepsi yang rendah terhadap partisipasi pria dalam KB.



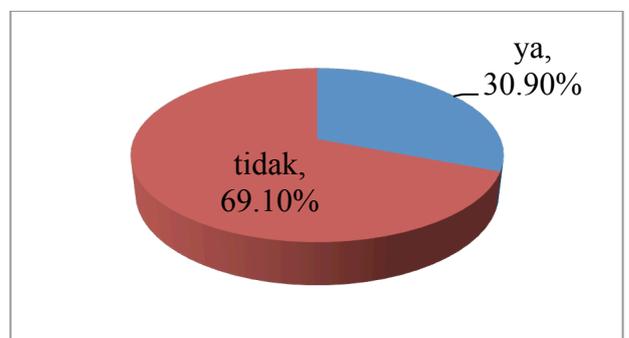
Bagan 4. Ketersediaan Apotek sebagai Penyedia Alat Kontrasepsi Pria

Bagan 4 diatas, menunjukkan 77,9% rumah tinggal responden dekat dengan apotek yang menyediakan alat kontrasepsi pria khususnya kondom. Hal ini karena memang alat kontrasepsi kondom mudah diperoleh dan dijual bebas di pasaran. Alat kontrasepsi kondom sendiri bisa diperoleh dari apotek, indomart, alfamart, puskesmas, dan petugas kesehatan.



Bagan 5. Ketersediaan Rumah Sakit sebagai Tempat Pelayanan KB Pria

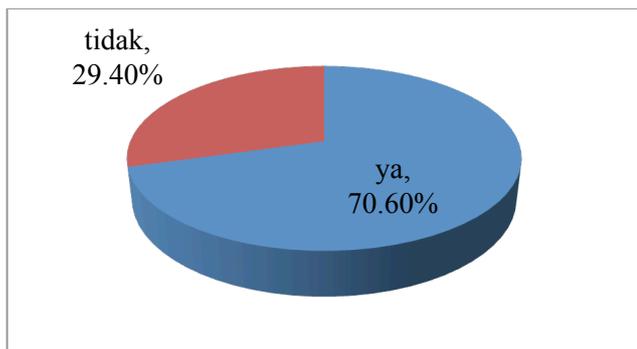
Berdasarkan Bagan 5 diatas menunjukkan 33,8% rumah tinggal mereka dekat dengan rumah sakit yang menjadi tempat pelayanan KB pria. Di Kabupaten Sleman sendiri, baru terdapat empat rumah sakit yang menjadi tempat pelayanan KB pria yaitu Rumah Sakit Sardjito, Rumah Sakit Harjolukito, Rumah Sakit Bethesda, dan RSA UGM.



Bagan 6. Ketersediaan Waktu Mengunjungi Tempat Pelayanan KB Pria

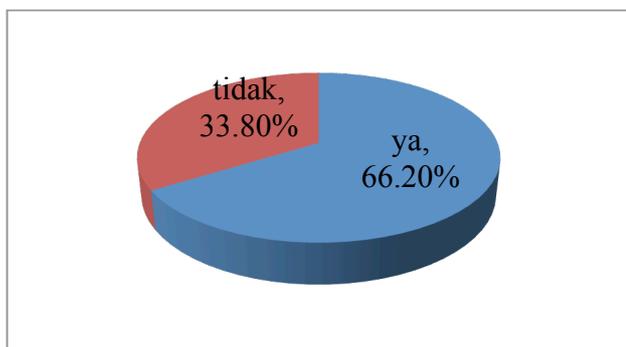
Berdasarkan Bagan 6 diatas, menunjukkan 30,9% memiliki waktu luang untuk mengunjungi tempat pelayanan KB pria.

Hasil penelitian pada Bagan 4, 5, dan 6 mendukung hasil penelitian dari Surinati (2014) bahwa 26,01% kesulitan dalam menjangkau tempat pelayanan KB pria, dan 73,99% mudah menjangkau tempat pelayanan KB pria.



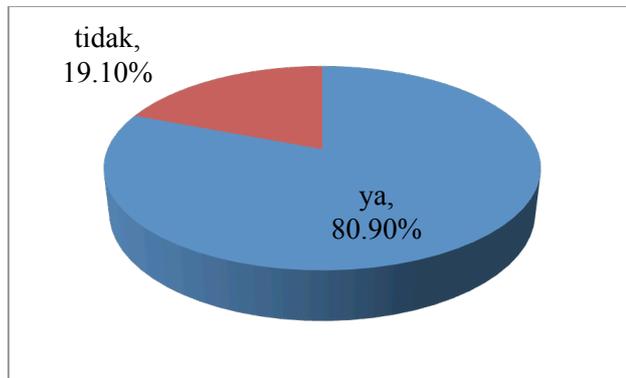
Bagan 7. Petugas KB Memberikan Sosialisasi

Berdasarkan Bagan 7 diatas menunjukkan bahwa 70,6% memperoleh sosialisasi mengenai alat kontrasepsi pria baik keuntungannya maupun kerugiannya. Sosialisasi mengenai alat kontrasepsi pria dilakukan pada saat ada Rakor Desa, Pengajian, bahkan bisa melalui forum-forum kelompok KB pria, melalui tokoh masyarakat seperti Pak RT, Pak RW, dan Pak Dukuh, atau juga dilakukan secara langsung ketika ada event-event tertentu.



Bagan 8. Petugas KB Memberikan Konseling

Bagan 8 diatas menunjukkan bahwa 66,2% petugas KB senantiasa memberikan konseling.



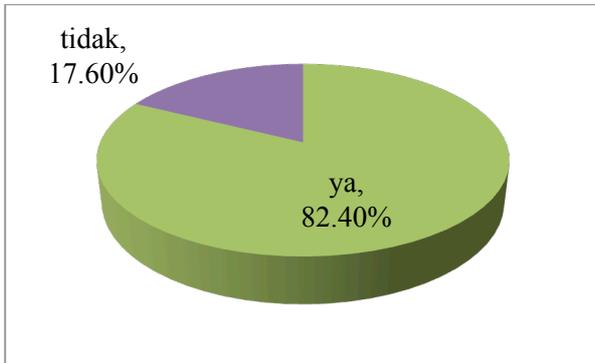
Bagan 9. Dorongan Tokoh Agama

Berdasarkan Bagan 9 diatas menunjukkan bahwa 80,9% tokoh agama mereka mengizinkan menggunakan alat kontrasepsi pria.

Hasil penelitian pada bagan 7, 8, dan 9 sejalan dengan hasil penelitian dari Surinati bahwa tokoh masyarakat dan tokoh agama mendukung keterlibatan laki-laki dalam mengikuti program KB yang ditinjau dari aspek sosial budaya.

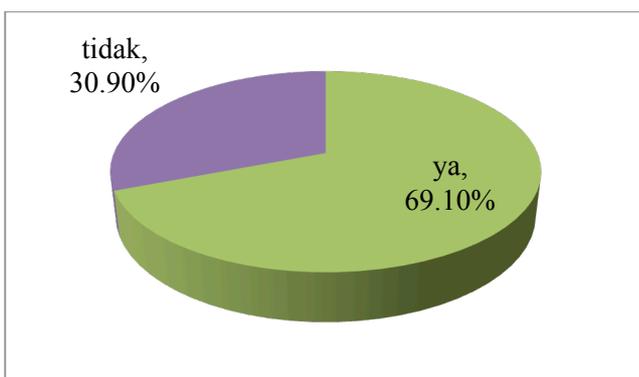
Menurut Lawrence Green (1980) pengetahuan, keyakinan, persepsi, ketersediaan sarana dan parasarana fisik, adanya dorongan dari petugas kesehatan, tokoh masyarakat dan tokoh agama menjadi penentu perilaku seseorang untuk bertindak.

**Partisipasi Laki-Laki Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi Pria Untuk Mencapai Kesetaraan Gender Dalam Program KB**



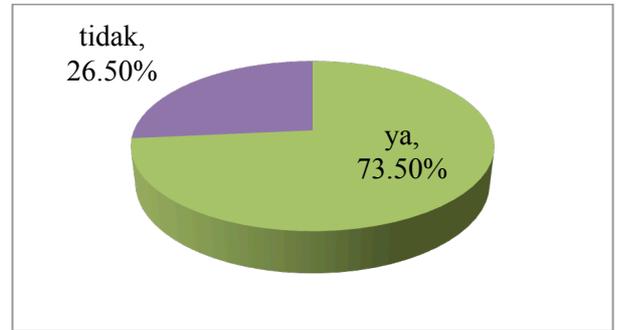
Bagan 10. Responden Melakukan Konsultasi

Bagan 10 menunjukkan bahwa 82,4% melakukan konsultasi terlebih dahulu sebelum menggunakan alat kontrasepsi pria. Responden yang tertarik dan sudah mantap menggunakan alat kontrasepsi pria khususnya vasektomi, terlebih dahulu datang ke petugas penyuluh KB yang ada di setiap kecamatan untuk menanyakan mengenai keunggulan dan kelemahan dari vasektomi dan kapan ada pelayanan pemasangan alat kontrasepsi melalui program pemerintah.



Bagan 11. Saran Dari Petugas KB

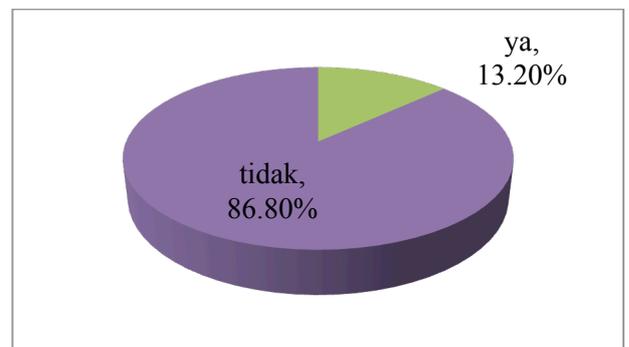
Berdasarkan Bagan 11 menunjukkan bahwa 69,1% mengikuti saran dari petugas KB mengenai alat kontrasepsi pria.



Bagan 12. Mengunjungi Tempat Pelayanan Saat Terjadi Masalah Dengan Alat Kontrasepsi

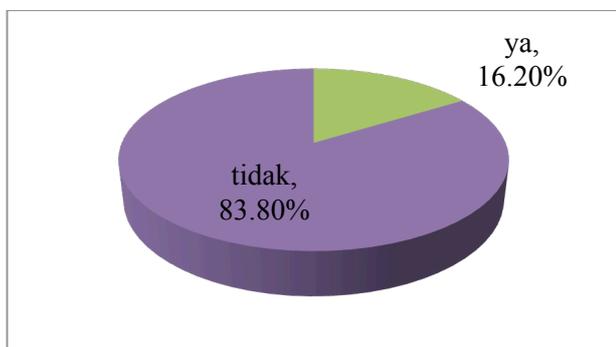
Bagan 12 menunjukkan 73,5% mengunjungi tempat pelayanan KB saat terjadi masalah dengan alat kontrasepsi yang digunakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hak yang sama antara laki-laki dan perempuan untuk melakukan konsultasi serta mengunjungi tempat pelayanan KB saat terjadi masalah dengan alat kontrasepsi yang digunakannya. Penelitian ini berbeda dari Kumalasari (2013) yang menyatakan bahwa KIE dan konseling lebih kepada perempuan dan belum optimalnya pemberi pelayanan untuk memberikan pelayanan kontrasepsi pada laki-laki. Hasil penelitian juga menemukan bahwa petugas KB senantiasa memberikan koseling dan sosialisasi pada setiap bulannya melalui rakor desa, forum kelompok KB pria, akan tetapi dari kaum laki-lakinya yang masih memiliki rasa malu.



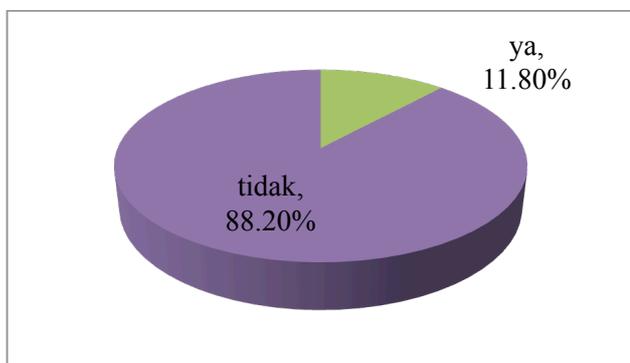
Bagan 13. Kesulitan Menemukan Tempat Pelayanan KB

Berdasarkan Bagan 13 di atas 86,8% tidak kesulitan menemukan tempat pelayanan KB jika terjadi efek samping dari penggunaan alat kontrasepsi pria.



Bagan 14. Kesulitan Memperoleh Alat Kontrasepsi

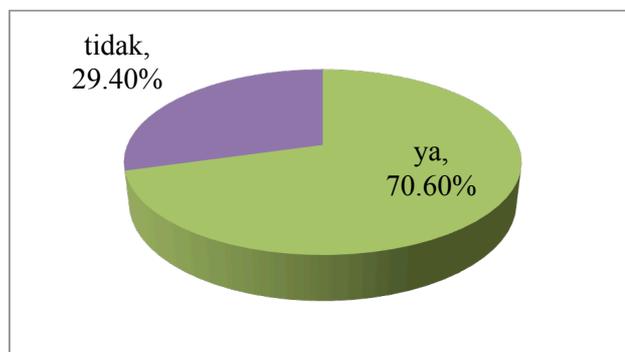
Bagan 14 di atas menunjukkan bahwa 83,8% tidak kesulitan memperoleh alat kontrasepsi pria, seperti halnya alat kontrasepsi kondom dapat diperoleh dengan mudah karena tersedia di apotek, alfamart, indomart, dan petugas kesehatan, sementara untuk alat kontrasepsi vasektomi bisa diperoleh melalui petugas penyuluh KB atau langsung datang ke tempat pelayanan KB pria yaitu Rumah Sakit Bethesda, Rumah Sakit Harjolutukito, Rumah Sakit Sardjito, dan RSA UGM.



Bagan 15. Kesulitan Menemukan Tenaga Medis Saat Terjadi Efek Samping

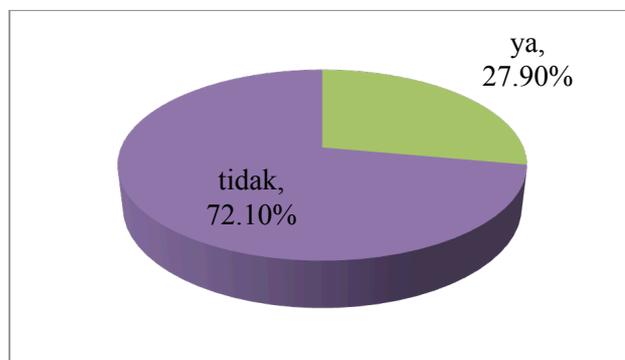
Hasil Uji Statistik pada Bagan 15 menunjukkan bahwa 88,2% tidak kesulitan

menemukan tenaga medis apabila terjadi efek samping dari penggunaan alat kontrasepsi pria. Hasil penelitian pada Bagan 13, 14, dan 15 mendukung hasil penelitian dari Wiyatmi (2014) dengan hasil 62,9% mudah memperoleh alat kontrasepsi vasektomi.



Bagan 16. Responden Menggunakan Alat Kontrasepsi Atas Keinginan Sendiri

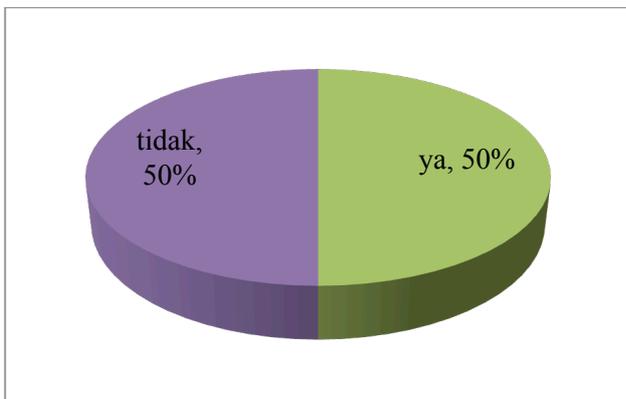
Hasil Uji Statistik pada bagan 16 menunjukkan bahwa 70,6% menggunakan alat kontrasepsi pria karena keinginan sendiri. Responden yang sudah mantap menggunakan alat kontrasepsi pria, akan datang ke petugas pelayanan KB untuk menanyakan secara langsung terkait dengan kapan diadakan pelayanan KB dari pemerintah.



Bagan 17. Responden Menggunakan Alat Kontrasepsi Pria Karena Ajakan Teman

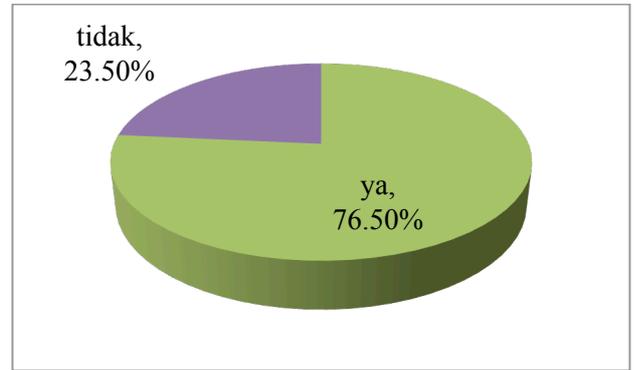
Hasil Uji statistik pada bagan 17 menunjukkan bahwa 27,9% menggunakan alat kontrasepsi pria karena ajakan teman. Untuk meningkatkan akseptor KB laki-laki, disetiap desa, kecamatan terdapat kelompok KB pria yang bertugas memberikan motivasi dan mencari akseptor KB.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Lestari dan Nur (2011) dengan hasil 31% memiliki motivasi yang baik untuk menggunakan alat kontrasepsi vasektomi. Penelitian ini juga mendukung penelitian dari Putri, et. al (2014) dengan temuan adanya motivasi kuat yang ditunjukkan dengan menggunakan alat kontrasepsi vasektomi karena suatu kebutuhan dan tanggung jawab menggantikan istri menjadi akseptor KB.



Bagan 18. Menjadi Kader KB

Hasil Uji Statistik pada bagan 18 menunjukkan bahwa 50% bisa menjadi kader dalam program KB dan 50% lagi tidak bisa menjadi kader dalam program KB.



Bagan 19. Menjadi Motivator KB

Berdasarkan Bagan 19 menunjukkan bahwa 76,5% bisa menjadi motivator untuk KB pria. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Putri, et.al (2014) dengan hasil seseorang yang memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti program KB juga telah memiliki tujuan dan rencana yang jelas sebelum dan setelah mengikuti program KB.

**SIMPULAN DAN SARAN**

**Simpulan**

Berdasarkan faktor predisposisi, pengetahuan memiliki persentase yaitu (64,7%), keyakinan (85,3%), dan persepsi (91,2%). Faktor pendukung juga menjadi penentu perilaku partisipasi, ketersediaan apotek memiliki persentase (77,9%), ketersediaan rumah sakit (33,8%). Ketersediaan waktu responden mengunjungi pelayanan KB pria (30,9%). Pada faktor pendorong Petugas KB telah memberikan sosialisasi (70,6%), (66,2%) petugas KB senantiasa memberikan konseling, dan dukungan tokoh agama (80,9%).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan untuk melihat kesetaraan gender dalam program KB digunakan analisa gender milik Harvard Berdasarkan aspek aktivitas melakukan konsultasi terlebih dahulu kepada

petugas KB (82,4%), mengikuti saran dari petugas KB (69,1%), dan mengunjungi tempat pelayanan KB saat terjadi masalah dengan alat kontrasepsi pria (73,5%). Ditinjau dari aspek akses, (86,8%) tidak kesulitan menemukan tempat pelayanan KB, tidak kesulitan memperoleh alat kontrasepsi pria (83,8%), dan mudah menemukan tenaga medis yang menangani efek samping (88,2%). Berdasarkan aspek kontrol. Menggunakan alat kontrasepsi pria atas keinginan sendiri (70,6%) dan karena ajakan teman (27,9%). Berdasarkan aspek manfaat, bisa menjadi kader KB (50%), dan bisa menjadi motivator KB bagi orang lain (76,5%).

### **Saran**

Berdasarkan faktor perilaku partisipasi pada ketersediaan rumah sakit dan ketersediaan waktu luang memiliki persentase yang rendah yaitu sebesar 33,8% dan 30,9%. Diharapkan pemerintah mampu menambah sarana dan prasarana bagi pelayanan KB pria, yang dapat dijangkau oleh masyarakat, agar masyarakat khususnya laki-laki bisa mengunjungi tempat pelayanan KB pria tanpa mempertimbangkan waktu mereka.

Pengambilan keputusan yang didasari karena ajakan teman memiliki persentase 27,9%. Diharapkan bagi laki-laki yang telah menggunakan alat kontrasepsi pria dapat memberikan pengalaman kepada masyarakat di sekitarnya agar terbentuk kesadaran gender dan merubah pola pikir masyarakat yang masih menganggap bahwa KB merupakan urusan perempuan.

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam

dengan melibatkan kaum perempuan untuk memperoleh data yang lebih representatif serta menggunakan waktu yang lebih lama dengan jumlah sampel yang lebih besar, karena dalam penelitian ini peneliti menyadari akan keterbatasan waktu, biaya, dan luasnya populasi penelitian.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- BKKBN. (2011). *Partisipasi Pria dalam Keluarga Berencana*. Sulawesi Barat: Perwakilan BKKBN
- BKKBN. (2016). *Rapat Pengendalian Program Dan Anggaran Data Bulan Februari 2016*. Yogyakarta: BKKBN Perwakilan DIY.
- BPKP. (2009). *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga*. Jakarta: Lembaga Negara Republik Indonesia.
- Budisantoso, S. I. (2008). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi Pria Dalam Keluarga Berencana Di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Tahun 2008*. Tesis. Tidak Diterbitkan. Universitas Diponegoro.
- Hasaan, Z. A. et.al. (2006). Doing A Pilot Study: Why Is It Essential?. *Malaysian Family Physican*. 1 (2 &3): 70-73.
- Khairudin. (2008). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Kumalasari, I. & Andhyantoro, I. (2013). *Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan Dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Lestari, D. & Nur, A. (2011). *Gambaran Motivasi Pria Pasangan Usia Subur Tentang Penggunaan Kontrasepsi Medis*

- Operatif Pria Di Dukuh Wonorejo Jembangan Plupuh Sragen Tahun 2010. *Jurnal Kebidanan Indonesia*. 2 (1): 79-97.
- Mustofa, Z. (2009). *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nasution, M. et. al. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Akseptor KB Pria Di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang Tahun 2012. Tersedia di <http://repository.unand.ac.id/id/eprint.s>. Diakses pada 27 Februari 2017.
- Ningsih, M.P. & Rahmawati, L. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurang Partisipasi Pria Pasangan Usia Subur (PUS) Dalam Memilih Metode Kontrasepsi Pria Di Desa Pauh Timur Wilayah Kerja Puskesmas Kota Pariaman. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*. 6(2): 29-42.
- Prasetyo, B. & Jannah, L. M. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Putri, M. A. S. et. al. (2014). Motivasi Suami Mengikuti Program KB Dengan Metode Kontrasepsi Mantap (Vasektomi). *Developmental and Clinical Psychology*. 3(1): 35-42.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Surinati, D.A.T. et. al. (2013). Faktor Penyebab Rendahnya Jumlah Pria Menjadi Akseptor Keluarga Berencana. Tersedia di <http://poltekkes-denpasar.ac.id>. Diakses pada 27 Februari 2017.
- Wiyatmi. (2014). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Sikap Pria Pasangan Usia Subur (PUS) Tentang Metode Kontrasepsi Vasektomi Di Desa Winong Kecamatan Boyolali Kabupaten Boyolali*. Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.